

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Kanker merupakan suatu kondisi dimana sel telah kehilangan pengendalian dan mekanisme normalnya, sehingga mengalami pertumbuhan yang tidak normal, cepat dan tidak terkendali, serta mengancam nyawa individu penderitanya (Baradero, 2008). Kanker payudara adalah tumor ganas yang menyerang jaringan payudara, jaringan payudara tersebut terdiri dari kelenjar susu (kelenjar pembuat air susu), saluran kelenjar (saluran air susu) dan jaringan penunjang payudara (Mardiana, 2007).

Data statistik WHO memperlihatkan angka penderita kanker payudara setiap tahun mencapai 7 juta jiwa, sedangkan angka kematian akibat kanker payudara di dunia mencapai 5 juta jiwa (Depkes RI, 2008). Di Indonesia, kanker tertinggi yang diderita wanita adalah kanker payudara sebanyak 8.227 kasus disusul kanker leher rahim 5.786 kasus (SIRS, 2007). Berdasarkan *pathological based registration* atau berdasarkan pencatatan pemeriksaan jaringan pada tahun 2005, kanker payudara diperkirakan di Indonesia mempunyai angka kejadian minimal 20.000 kasus baru per tahun, dengan kenyataannya 50 % kasus baru ditemukan pada keadaan stadium lanjut. Sebagai perbandingan angka kejadian kanker payudara di Amerika Serikat, dari 100.000 wanita didapatkan 92 wanita menderita kanker payudara per tahun, dengan angka kematian 27 orang dari 100.000 penderita, atau 18 % dari kematian yang dijumpai pada wanita (Soenardi, 2006).

Penatalaksanaan kanker payudara dilakukan dengan serangkaian pengobatan yaitu pembedahan, terapi radiasi, kemoterapi, dan terapi kombinasi. Masing-masing cara dari pengobatan kanker tersebut masih memiliki kelemahan, sehingga pengobatan kanker pada umumnya sampai saat ini belum ada yang menunjukkan hasil yang memuaskan (Ramli, 2005).

Kemoterapi, radioterapi, pembedahan dan terapi kombinasi memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Selayaknya dua sisi mata uang, terapi kanker memiliki dampak buruk terhadap kesehatan pasien kanker. Bagi kebanyakan pasien efek samping terapi menjadi stressor tersendiri yang terkadang menyebabkan kondisi penuh stres. Masalah kesehatan fisik merupakan kondisi yang penuh stres bagi semua orang, meskipun tingkatan stress orang bervariasi tergantung pada mekanisme adaptasi dan coping yang dimiliki. Sedih dan berduka merupakan reaksi normal yang dialami oleh pasien kanker, karena kesedihan dan berduka dianggap hal yang normal. Individu yang didiagnosa menderita kanker akan mengalami stress dan perubahan status emosi, hal ini terjadi karena beragam hal antara lain adanya rasa takut terhadap kematian, perubahan gambaran diri atau harga diri, perubahan peran dan status sosial dan perubahan status ekonomi. Gangguan mental yang terbanyak terjadi pada penderita kanker adalah cemas dan depresi (Videbeck, 2008).

Setiap organ tubuh mempunyai arti tersendiri (*body image*) bagi seseorang. Oleh karena itu dapat dimengerti bahwa wanita yang mengalami kelainan kanker pada payudaranya, merupakan pukulan mental bagi jiwanya. Bagi wanita payudara tidak hanya organ penyusuan bagi bayinya, namun merupakan organ daya tarik

(*attractiveness*) bagi kaum pria. Sehingga setiap organ mempunyai arti psikologik tersendiri bagi masing-masing wanita. Oleh karena itu suatu tindakan operatif yang radikal, yang mengakibatkan hilangnya bagian tubuh, mempunyai nilai psikologik dan tidak dapat dihindarkan terjadi pula perubahan-perubahan terhadap “*self concept*” atau konsep diri (Hawari, 2004).

Konsep diri adalah citra subjektif dari diri dan pencampuran yang kompleks dari perasaan, sikap dan persepsi bawah sadar atau sadar. Konsep diri memberikan kerangka acuan yang mempengaruhi majemen individu terhadap situasi dan hubungan individu dengan orang lain (Potter & Perry, 2005). *Body image* berubah hampir pada semua penderita kanker payudara dan jika perubahan ini terintegrasi dengan konsep diri maka kualitas hidup akan menurun secara drastis (Herawati, 2005). Menurut Dariyo (2004) peristiwa yang mengecewakan dan menyedihkan (traumatis) cenderung akan menurunkan aspek-aspek kepribadian, seperti konsep diri, harga diri, dan kepercayaan diri.

Studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di ruang Seruni Rumah Sakit dr. soepraoen, didapatkan data penderita kanker payudara dalam 1 bulan rata-rata 20 orang, dimana berusia antara 30-40 tahun. Setelah dilakukan pendataan ulang, yang dirawat di ruang seruni ada 6 orang. Hasil wawancara 4 orang mengatakan merasa malu dengan bentuk payudara, merasa takut dengan kondisinya sekarang. Sehingga pasien akan cenderung mengurung diri di rumah, tidak bersosialisasi dengan lingkungan sekitar kecuali dengan keluarga.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan antara efek samping terapi kanker payudara dengan konsep diri penderita kanker payudara.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimana hubungan antara efek samping kemoterapi post mastektomi kanker payudara dengan konsep diri di Ruang Seruni RS dr. Soepraoen?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Untuk mengetahui hubungan antara efek samping kemoterapi post mastektomi kanker payudara dengan konsep diri di Ruang Seruni RS dr. Soepraoen.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Mengidentifikasi efek samping kemoterapi post mastektomi kanker payudara yang dialami oleh penderita kanker payudara di Ruang Seruni RS dr. Soepraoen.
2. Mengidentifikasi konsep diri yang dialami oleh penderita kanker payudara di Ruang Seruni RS dr. Soepraoen.
3. Menganalisis hubungan antara efek samping kemoterapi post mastektomi kanker payudara dengan konsep diri di Ruang Seruni RS dr. Soepraoen.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Akademik**

Bagi institusi pendidikan dapat berguna sebagai salah satu data untuk menambah materi mata kuliah tentang Mental Health nursing khususnya materi tentang konsep diri.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan untuk rumah sakit Tk. II dr. Soepraoen dalam meningkatkan mutu pelayanan keperawatan.

